

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien *chronic kidney disease* di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel yang sudah dilakukan pada 68 responden.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

Data umum berisi karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan dan lama menjalani HD.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Data Umum

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	18-25 tahun	1	1,5
	26-35 tahun	1	1,5
	36-45 tahun	12	17,6
	46-59 tahun	32	47,1
	≥60 tahun	22	32,4
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	37	54,4
	Perempuan	31	45,6
3	Pekerjaan		
	Bekerja	15	22,1
	Tidak bekerja	53	77,9
4	Lama menjalani HD		
	3-12 bulan	12	17,6
	>12 bulan	56	82,4
	Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.1 Data yang dikumpulkan selama penelitian di IHC RS Gatoel Kota Mojokerto dari 68 responden menunjukkan distribusi berikut : mayoritas responden berusia 46-59 tahun sebanyak

32 orang (4,1%). Mayoritas responden pada penelitian ini adalah laki-laki sejumlah 37 orang (54,4%). Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 53 orang (77,9%), dan sebagian besar responden memiliki riwayat hemodialisis lebih dari 12 bulan, dengan jumlah 56 orang (82,4%).

4.1.2 Data Khusus

Frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa

1. Frekuensi Hemodialisa Pasien *Chronic Kidney Disease* Yang Menjalani Hemodialisa

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi Hemodialisa di Ruang Hemodialisa IHC RS Gatoel Kota Mojoketo

Frekuensi Hemodialisa	Frekuensi	Persentase (%)
1x	6	8,8
2x	62	91,2
Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2026

Hasil dari tabel 4.2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 62 orang (91,2%) menjalani hemodialisa 2x dalam seminggu.

2. Tingkat Stres Pasien *Chronic Kidney Disease* Yang Menjalani Hemodialisa

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres Pasien *Chronic Kidney Disease* di Ruang Hemodialisa IHC RS Gatoel Kota Mojokerto

Tingkat stres	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak stres	0	0
Stres ringan	6	8,8
Stres sedang	58	85,3
Stres berat	4	5,9
Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2026

Hasil dari tabel 4.3 Data penelitian memperlihatkan bahwa 58 orang (85,3%) mengalami stres yang tergolong sedang, sedangkan sebagian kecil mengalami stres tergolong ringan sebanyak 6 orang (8,8%) dan stres berat 4 orang (5,9%).

3. Hubungan Frekuensi Hemodialisa Dengan Tingkat Stres Pasien *Chronic Kidney Disease* Yang Menjalani Hemodialisa

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hubungan Frekuensi Hemodialisa Dengan Tingkat Stres Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* di Ruang Hemodialisa IHC RS Gatoel Kota Mojokerto

Frekuensi HD	Tingkat Stres						Total	
	Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%	F	%
1x/mgg	6	100	0	0,0	0	0,0	6	100
2x/mgg	0	0,0	58	93,5	4	6,5	62	100
Total	6	8,8	58	85,3	4	5,9	68	100
Hasil Uji Statistik	p-value= 0,000				α: <0,05		r: 0,798	

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil penelitian bahwa 6 responden yang menjalani HD 1x/minggu, seluruhnya (100%) mengalami stres kategori ringan. Sementara responden yang menjalani HD 2x/minggu (62 orang), mayoritas mengalami stres tingkat sedang sebanyak 58 orang (93,5%) dan stres berat sebanyak 4 orang (6,5%). Secara keseluruhan, dari total 68

responden, prevalensi tingkat stres didominasi oleh kategori stres sedang yaitu sebesar 85,3%

Uji statistik *Spearman Rho*, diperoleh *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) yang menandakan adanya hubungan bermakna antara frekuensi hemodialisa dan tingkat stres pasien. Koefisien korelasi sebesar 0,798 mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat dan bersifat positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan frekuensi hemodialisa cenderung diikuti dengan peningkatan tingkat stres yang dialami oleh responden.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Frekuensi Hemodialisa Pasien *Chronic Kidney Disease* Yang Menjalani Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan frekuensi HD 2x/minggu sebanyak 62 orang dan sebagian kecil responden dengan frekuensi HD 1x/minggu sebanyak 6 orang.

Hemodialisa termasuk salah satu metode terapi pengganti fungsi ginjal pada pasien CKD. Frekuensi hemodialisa umumnya dilakukan 1x hingga 2x dalam seminggu sesuai dengan kondisi klinis pasien. Menurut pedoman (KDIGO, 2024), frekuensi hemodialisa ditentukan berdasarkan kondisi klinis pasien, fungsi ginjal sisa, status cairan, keseimbangan elektrolit, gejala uremia, dan status nutrisi. Pasien dengan fungsi ginjal sisa yang masih baik dapat menjalani

hemodialisa dengan frekuensi lebih rendah, sedangkan pasien dengan penurunan fungsi ginjal atau gejala uremia yang berat memerlukan frekuensi hemodialisa yang lebih sering. Sejalan dengan itu, (PERNEFRI, 2021) menyatakan bahwa adekuasi hemodialisa dinilai berdasarkan nilai Kt/V minimal 1,2 setiap sesi dan *Urea Reduction Ratio* (URR) minimal 65%. Oleh karena itu, penentuan frekuensi hemodialisa harus disesuaikan dengan kondisi klinis pasien agar terapi yang diberikan optimal dan mampu mengurangi komplikasi akibat penyakit ginjal kronis.

Pelaksanaan HD 1x/minggu memiliki beberapa keuntungan, terutama dari efisiensi waktu. Pasien hanya perlu datang ke rumah sakit 1x dalam seminggu dan waktu yang tersedia untuk aktivitas pribadi menjadi lebih banyak. Namun, frekuensi ini memiliki keterbatasan dalam mengontrol kondisi fisiologis pasien. Pembuangan sisa metabolisme yang kurang optimal dapat menyebabkan peningkatan kadar uremia, ketidakstabilan tekanan darah, pembengkakan pada ekstremitas, sesak napas akibat penumpukan cairan, serta penurunan nafsu makan. Selain itu, pasien memiliki risiko komplikasi yang lebih tinggi akibat gagal ginjal kronik (Goran & Imallah, 2021).

Hemodialisa 2x/minggu memberikan hasil yang lebih baik dalam menjaga kondisi fisiologis pasien. Adekuasi dialisis yang lebih optimal membantu menjaga kestabilan tekanan darah, mengurangi

edema dan sesak napas, meningkatkan nafsu makan, serta membuat pasien merasa lebih bertenaga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa frekuensi hemodialisa yang lebih sering dapat memberikan manfaat yang lebih besar terhadap kesehatan fisik pasien. Meskipun demikian, terapi ini juga memiliki beberapa konsekuensi, seperti berkurangnya waktu luang karena pasien harus menjalani terapi lebih sering. Selain itu, pasien tetap berisiko mengalami efek samping selama proses hemodialisa, seperti hipotensi, kram otot, mual, muntah, sakit kepala, dan nyeri dada (PERNEFRI, 2021). Selain mempengaruhi kondisi fisik, frekuensi hemodialisa juga berdampak pada kondisi psikologis pasien. Pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa, sering dijumpai berbagai masalah psikologis, antara lain kecemasan, depresi, penarikan diri dari lingkungan sosial, kesepian, rasa tidak berdaya, serta putus asa. Oleh karena itu, selain memperhatikan kondisi fisik, dukungan psikologis juga diperlukan untuk membantu pasien beradaptasi dengan terapi hemodialisa dan mempertahankan kualitas hidup yang optimal (Goran & Imallah, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi hemodialisa merupakan indikator kebutuhan klinis pasien dalam mempertahankan kestabilan fisiologis. Responden yang menjalani HD 2x/minggu umumnya membutuhkan pengelolaan yang lebih baik terhadap cairan, elektrolit, dan zat sisa metabolisme, sehingga frekuensi yang lebih

sering dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik. Meskipun demikian, peningkatan frekuensi terapi juga berpotensi menambah beban psikologis, mengurangi waktu luang, dan membatasi aktivitas pasien. Selain itu, penentuan frekuensi HD sebaiknya dipahami sebagai keputusan medis yang disesuaikan dengan kondisi pasien, bukan sebagai ciri demografis. Frekuensi hemodialisa lebih bergantung pada advice dokter serta fungsi ginjal yang tersisa dibandingkan dengan karakteristik data umum pasien. Dengan demikian, variasi frekuensi HD dalam penelitian ini mencerminkan kondisi klinis responden.

4.2.2 Tingkat Stres Pasien *Chronic Kidney Disease* Yang Menjalani Hemodialisa

Berdasarkan hasil hasil penelitian menunjukkan 68 responden (100%), hampir seluruh responden 58 orang mengalami stres sedang, 6 responden mengalami stres ringan, dan 4 orang mengalami stres berat.

Menurut (*World Health Organization, 2023*) Stres adalah keadaan psikologis berupa kegelisahan atau tekanan mental yang muncul sebagai respons terhadap situasi yang mengganggu. Stres pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional, mencakup aspek demografi (usia & jenis kelamin), biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan yang saling berinteraksi (Saputra et al., 2024). Secara fisiologis, hemodialisis

menimbulkan beban fisik signifikan seperti kelelahan berkepanjangan, ketergantungan pada alat hemodialisis seumur hidup, serta berbagai komplikasi intradialisis seperti hipotensi, hipertensi, kram otot, mual, muntah, sakit kepala, nyeri dada, dan nyeri punggung yang merupakan sumber stres fisik yang signifikan. Pada aspek psikologis, mekanisme koping merupakan faktor yang berhubungan bermakna dengan tingkat stres, di mana pasien dengan mekanisme koping yang kurang efektif seperti menghindari masalah atau menyalahkan diri sendiri akan mengalami stres lebih berat, sementara kemampuan regulasi emosi merupakan faktor yang berhubungan paling kuat dengan tingkat stres, karena pasien dengan regulasi emosi yang buruk akan lebih sering mengalami kecemasan, depresi, dan ketidakstabilan emosional (Pasaribu et al., 2025).

Apabila dikaitkan dengan hasil kuesioner, hampir seluruh responden 58 orang dengan stres sedang menunjukkan skor ringan-berat pada aspek fisiologis dan psikologis. Pada aspek fisiologis, responden tidak terlalu merasa lelah setelah hemodialisa, terkadang mengalami gangguan tidur, terasa nyeri saat hemodialisa, serta keadaan lemah yang mengakibatkan aktivitas sehari-hari menjadi terbatas. Pada aspek psikologis, responden yang menjalani hemodialisa 2x/minggu cenderung merasa bosan/jenuh dengan rutinitas hemodialisa, bagi responden yang masih bekerja tentu jadwal hemodialisa menjadi salah satu hambatan namun, masih dapat diatasi

oleh responden. Seluruh pasien hemodialisa tidak terbebani oleh biaya pengobatan dikarenakan sudah tercover oleh pihak BPJS. Beberapa responden merasa dirinya menjadi lebih emosional dibanding sebelum menjalani terapi hemodialisa. Serta responden sulit menikmati aktivitas dan merasa banyak waktu habis untuk terapi namun, responden sudah memahami pentingnya kontrol rutin.

Hasil kuesioner menunjukkan, sebagian kecil 6 responden dengan tingkat stres ringan menunjukkan skor yang baik pada aspek fisiologis dan psikologis. Responden menunjukkan tidak mengalami kelelahan setelah hemodialisa, tidak mengalami gangguan tidur, tidak terlalu terganggu dengan kelelahan, aktivitas sehari-hari masih dapat dilakukan dengan baik, tidak ada permasalahan dengan pembatasan cairan dan makanan, karena fungsi ginjal residual yang cukup baik serta urinasi yang baik. Responden tidak merasa tidak banyak waktu yang terbuang untuk terapi. Serta mempertahankan hubungan sosial dan dukungan keluarga yang baik, tidak khawatir akan kondisi yang memburuk sehingga tingkat stres yang dirasakan relatif rendah.

Sebagian kecil 4 responden mengalami tingkat stres berat dengan frekuensi HD 2x/minggu dan lama menjalani HD <12 bulan menunjukkan aspek fisiologis dan psikologis sebagai berikut: mengalami kelelahan setelah hemodialisa maupun ketika melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga aktivitas terbatas, merasa bosan dengan rutinitas hemodialisa. Responden juga merasa terganggu dengan

pembatasan minum dan makan. Cemas dan takut sering muncul dikarenakan kondisi penyakit yang memburuk serta komplikasi yang akan dialami responden. Kontrol rutin selama 2x/minggu juga menjadi pemicu tingkat stres. Serta, perasaan cemas sebelum melakukan hemodialisa.

Adapun faktor pertama yang mempengaruhi tingkat stres yaitu jenis kelamin. Data penelitian di atas menunjukkan bahwa dari total 68 responden dengan stres ringan, sedang dan berat, terdapat 37 responden laki-laki dan 31 responden perempuan.

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor individu yang berpengaruh terhadap respons stres. Perbedaan kondisi biologis, psikologis, dan sosial antara laki-laki dan perempuan menimbulkan perbedaan dalam kemampuan beradaptasi terhadap penyakit kronis maupun terapi yang dijalani dalam jangka panjang. Pasien yang menjalani hemodialisa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, seperti keterbatasan dalam beraktivitas, ketergantungan terhadap terapi, perubahan peran dalam keluarga maupun lingkungan sosial, serta kewajiban menjalani pengobatan secara berkelanjutan (Cholankeril & Xiang, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beban peran sosial dan ekonomi yang sering melekat pada laki-laki, sehingga ketika mengalami penyakit kronis dan harus menjalani hemodialisa secara rutin, mereka dapat merasakan tekanan

psikologis yang lebih besar. Dengan demikian, pada pasien laki-laki, beban penyakit, keterbatasan aktivitas, kecenderungan menekan emosi dapat membuat stres tidak tersalurkan dengan baik sehingga terasa lebih berat dan beban tanggung jawab sosial dan ekonomi pada laki-laki sering membuat mereka lebih tertekan ketika sakit dan tidak dapat beraktivitas normal (Graves et al., 2021).

Tingginya jumlah responden laki-laki menunjukkan bahwa jenis kelamin berpotensi berperan dalam respons stres pasien hemodialisa. Secara teoritis, laki-laki sering menghadapi tanggung jawab sosial dan ekonomi yang lebih besar, sehingga ketika menderita penyakit kronis, mereka dapat mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi. Di samping itu, kecenderungan untuk menekan ekspresi emosi dapat menyebabkan stres tidak tersalurkan dengan baik dan akhirnya dirasakan lebih berat. Dengan demikian, jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan tingkat stres pasien hemodialisa.

Faktor kedua yang mempengaruhi stres yaitu usia. Hasil penelitian di atas juga menunjukkan dari 68 responden, sebanyak 32 orang berusia 46-59 tahun. Sebagian kecil 22 orang berusia ≥ 60 tahun, 12 responden berusia 36-45, dan 2 orang berusia ≥ 24 tahun .

Pada rentang usia tersebut, tingkat stres dapat memengaruhi kondisi kesehatan individu, terutama dalam produktivitas serta kualitas hidup. Selain itu, peningkatan usia menyebabkan fungsi

struktur organ tubuh, termasuk ginjal, semakin menurun dan dapat memicu terjadinya penyakit ginjal kronik (A. G. Irawan & Saputra, 2026). Pada fase ini terjadi penurunan fungsi fisiologis, psikologis, dan sosial secara bertahap, yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Mengakibatkan rentan mengalami berbagai keterbatasan dan masalah kesehatan yang dapat berdampak pada kualitas hidupnya. Sehingga, risiko peningkatan stres akan semakin besar seiring bertambahnya usia (Tampubolon et al., 2021)

Responden dominan berusia 46-59 tahun menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, kondisi fisik umumnya mengalami penurunan, kemampuan untuk beradaptasi terhadap penyakit kronis juga semakin berkurang, serta ketergantungan terhadap orang lain cenderung meningkat. Pada pasien hemodialisa, keadaan ini dapat menambah beban fisik dan psikologis karena pasien harus menjalani terapi dalam jangka panjang, menyesuaikan diri dengan perubahan pola hidup, dan menghadapi keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 68 responden yang mengalami stres ringan, stres sedang dan stres berat, sebanyak 12 orang menjalani hemodialisa selama 3-12, sedangkan 56 responden lainnya telah menjalani hemodialisa lebih dari 12 bulan .

Lama menjalani hemodialisa merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat stres pasien. Menurut teori stres Lazarus dan Folkman, stres muncul ketika individu menilai bahwa tuntutan yang dihadapi lebih besar daripada kemampuan untuk menyesuaikan diri. Pada pasien hemodialisa, semakin lama terapi dilakukan maka pasien harus terus beradaptasi dengan rutinitas pengobatan, pembatasan aktivitas, serta kondisi penyakit yang dijalani, sehingga dapat memicu stres. Namun, pada sebagian pasien, lamanya terapi juga dapat membuat mereka semakin terbiasa dan mampu beradaptasi dengan lebih baik. (D. Irawan & Suhartini, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menjalani hemodialisa >12 bulan. Temuan ini mengindikasikan bahwa durasi terapi dapat berpengaruh terhadap tingkat stres pasien. Pada pasien hemodialisa, semakin panjang masa terapi yang dijalani, semakin besar pula peluang pasien untuk beradaptasi dengan pengobatan rutin dan pembatasan aktivitas, sehingga stres dapat berkurang. Sehingga, semakin lama menjalani terapi hemodialisis maka semakin ringan tingkat stress pasien.

4.2.3 Hubungan Frekuensi Hemodialisa Dengan Tingkat Stres Pasien *Chronic Kidney Disease* Yang Menjalani Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian dari 6 responden yang menjalani hemodialisa 1x/minggu, seluruhnya (100%) mengalami stres ringan. Sementara itu, dari 62 responden yang menjalani hemodialisa

2x/minggu, sebagian besar mengalami stres sedang sebanyak 58 responden (93,5%) dan sebagian kecil mengalami stres berat sebanyak 4 responden (6,5%). Hasil uji *Spearman Rho* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,798$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien CKD di Ruang Hemodialisa IHC RS Gatoel Kota Mojokerto. Nilai korelasi sebesar 0,798 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, yang berarti semakin sering pasien menjalani hemodialisa maka tingkat stres cenderung semakin meningkat.

Menurut (Saputra et al., 2024), frekuensi hemodialisa yang lebih sering berhubungan dengan meningkatnya tingkat stres karena pasien harus menjalani prosedur terapi berulang, membatasi aktivitas sosial, pekerjaan, serta menghadapi kekhawatiran terhadap kondisi kesehatannya. Frekuensi hemodialisa menjadi salah satu faktor tingkat stres pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa. Pelaksanaan hemodialisa secara berulang dan berkelanjutan setiap minggu dapat menyebabkan kejenuhan, perasaan bergantung pada mesin dialisis, perubahan pola hidup, serta keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan beban psikologis yang dapat meningkatkan tingkat stres pada pasien (Ashar et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ashar et

al., 2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik ($p\text{-value} = 0,001$). Penelitian tersebut menyatakan bahwa sering atau tidaknya pasien menjalani terapi cuci darah akan berhubungan dengan tingkat stres yang berbeda pada pasien hemodialisa.

Hasil penelitian yang dilakukan pada pasien CKD yang menjalani HD di IHC RS Gatoel Kota Mojokerto didapatkan hasil frekuensi HD 2x/minggu dengan tingkat stres kategori berat 4 responden (6,5%). Responden pertama dengan stres berat disebabkan oleh tingginya skor kuesioner pada aspek fisiologis dan psikologis, khususnya pada nomor 1,2,4,5,7,8,9,11,17,18,24,26, dan 29. Responden menunjukkan bahwa stres yang dialami tidak hanya berasal dari keluhan fisik akibat penyakit dan proses hemodialisa, tetapi juga dari beban psikologis yang muncul karena harus menjalani terapi secara terus-menerus. Menurut peneliti, kondisi tersebut menyebabkan responden merasa kehilangan sebagian kebebasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena harus menyesuaikan aktivitas, pola makan, asupan cairan, serta jadwal terapi yang rutin. Akumulasi berbagai tuntutan tersebut dapat menimbulkan perasaan jenuh, khawatir, dan cemas yang berkepanjangan sehingga responden berada pada kategori stres berat.

Seperti halnya responden pertama, responden kedua dalam kategori stres berat disebabkan oleh tingginya skor kuesioner pada

aspek fisiologis, khususnya pada nomor 1,2, dan 5. Responden mengungkapkan keluhan fisik seperti lelah setelah menjalani terapi serta perasaan lemah. Selain itu, pada aspek psikologis hasil kuesioner juga menunjukkan skor tinggi terutama pada pernyataan nomor 7,8,11,12,17,18,23,24,27, dan 29. Responden sering merasa jenuh dengan aktivitas selama hemodialisis dan merasa bergantung pada mesin hemodialisa. Responden jarang menghindari aktivitas fisik yang menyebabkan kelelahan, seperti berdiri/berjalan terlalu lama karena responden bekerja serabutan. Adanya pembatasan cairan dan makanan sangat mengganggu aktivitas responden dikarenakan adanya pembatasan cairan sehingga cara alternatif yang dilakukan responden adalah berkumur/minum sedikit demi sedikit sesuai anjuran dokter. Seringkali responden sulit menikmati aktivitas dikarenakan faktor kelelahan, terkadang responden merasa khawatir dengan kondisinya.

Responden ketiga juga dalam kategori stres berat disebabkan oleh tingginya skor kuesioner pada aspek fisiologis dan psikologis, khususnya pada nomor 2,4,5,11,17,18, dan 26. Responden beranggapan bahwa kesulitan tidur terjadi karena seluruh badan terasa sakit karena sudah mendekati jadwal hemodialisa, sehingga rasa tidak nyaman yang dirasakan mengganggu kualitas tidurnya. Responden mengungkapkan bahwa aktivitas sehari-harinya menjadi lebih terbatas karena harus menyesuaikan kondisi kesehatan dan jadwal hemodialisa yang rutin. Selain itu, responden merasa cukup terbebani dengan

pembatasan asupan cairan dan makanan yang harus dipatuhi setiap hari. Kewajiban menjalani kontrol serta terapi secara berkala juga menimbulkan stres dan kejenuhan. Namun demikian, responden tetap berusaha menjalani seluruh anjuran tersebut karena menyadari bahwa kepatuhan terhadap pengobatan merupakan bagian penting dalam menjaga kondisi kesehatan dan mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat.

Sama halnya responden ketiga, responden keempat dengan kategori stres berat memiliki hasil skor yang hampir sama dengan responden ketiga. Tingginya skor kuesioner pada aspek fisiologis dan psikologis, khususnya nomor 2,5,7,11,12,20,23, dan 24. Responden mengungkapkan bahwa selama menjalani hemodialisa sering mengalami gangguan tidur dan merasa tubuh lebih lemah dibandingkan sebelum sakit. Responden juga merasa bosan karena harus menjalani terapi hemodialisa secara berulang dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan kesulitan untuk bekerja membuat responden merasa kurang leluasa dalam menjalankan perannya. Responden juga mengaku khawatir terhadap kemungkinan terjadinya komplikasi akibat penyakit yang diderita. Waktu yang banyak tersita untuk menjalani terapi menyebabkan responden sulit menikmati aktivitas yang disukai, sehingga menimbulkan perasaan jenuh dan meningkatkan tingkat stres yang dirasakan.

Kesimpulan dari ke 4 responden dengan kategori stres berat menunjukkan pola keluhan yang relatif serupa, baik pada aspek fisiologis maupun psikologis. Secara umum, mereka mengalami kelelahan fisik setelah menjalani hemodialisa, rasa lemah, gangguan tidur akibat ketidaknyamanan tubuh menjelang jadwal terapi, serta keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pembatasan asupan cairan dan makanan juga dirasakan mengganggu, karena responden harus terus menyesuaikan pola makan dan minum dengan anjuran medis. Dari aspek psikologis, seluruh responden mengungkapkan adanya perasaan jenuh dan bosan akibat rutinitas hemodialisa yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu lama. Mereka juga merasa bergantung pada mesin hemodialisa, khawatir terhadap kondisi kesehatannya, serta cemas akan kemungkinan terjadinya komplikasi. Di samping itu, adanya keterbatasan untuk bekerja dan beraktivitas secara leluasa menimbulkan perasaan kehilangan kebebasan dan peran dalam kehidupan sehari-hari. Akumulasi keluhan fisik dan psikologis tersebut tercermin dalam tingginya skor kuesioner pada aspek fisiologis dan psikologis, sehingga keempat responden berada dalam kategori stres berat.